

BUDAYA AKSARA KAWI SUNDA (TINJAUAN UMUM ATAS KODEKS DAN FUNGSI KODEKS DALAM TRADISI SUNDA KUNA SERTA ANALISA PALEOGRAFI ATAS AKSARA DI TEKS-TEKS TERSEBUT)

Hady Prastya
Peneliti Independen

Korespondensi: lontarsunda@gmail.com

ABSTRACT

The bias of the print tradition in Sundanese society is still colored by the assumption that the script on Sundanese lontar has a different form from the script on gebang leaves. In fact, Sundanese script, both in gebang and lontar, is essentially the same. Therefore, this paper will discuss the two codices used in the ancient Sundanese tradition, namely gebang and lontar, and try to prove that these two codices are connected and have continuity. The approach used is philological studies with an emphasis on the use of codicological steps. Because the script is also closely related, a paleographic approach is also used, so that a general picture of the tradition of writing texts in Sunda in the past can be seen. The latest Sundanese script, the Sundanese Baku script, is also mentioned as a comparison, and hopefully an improvement.

Keywords: *Codicology; Paleography; Ancient Sundanese; Sundanese Script; Kawi; Kawi Culture*

ABSTRAK

Bias tradisi cetak di masyarakat Sunda masih diwarnai dengan asumsi bahwa aksara di lontar Sunda memiliki wujud yang berbeda dengan aksara di daun gebang. Padahal aksara Sunda baik di gebang maupun di lontar, secara esensi bentuk adalah sama. Karenanya, tulisan ini hendak membahas dua kodeks yang digunakan dalam tradisi Sunda kuna yaitu gebang dan lontar dan mencoba untuk membuktikan bahwa kedua kodeks ini terhubung dan memiliki kesinambungan. Pendekatan yang digunakan adalah kajian filologi dengan menitikberatkan pada penggunaan langkah kodikologinya. Karena dari segi aksara juga berkaitan erat, pendekatan paleografi juga digunakan, sehingga terlihat sebuah gambaran umum tentang tradisi menulis teks di Sunda di masa lalu. Aksara Sunda mutakhir, aksara Sunda Baku, juga disinggung sebagai bandingan, dan semoga terjadi perbaikan.

Kata Kunci: *Kodikologi; Paleografi; Sunda Kuna; Aksara Sunda; Kawi; Budaya Kawi*

1. PENDAHULUAN

Belum lama salah satu pejabat publik di Jawa Barat memantik keributan di jagat maya, karena persoalan *undak-usuk* bahasa yang menurutnya kurang tepat. Lantunan lagu lama dari kaset usang pun terulang: di zaman kuna orang Sunda tidak mengenal tingkatan bahasa, tingkatan bahasa itu karena pengaruh Jawa, ketika Mataram Islam memperluas wilayahnya melewati sungai Cipamali, menguasai wilayah yang disebut Priangan. Perkataan ini seolah menggambarkan bahwa Sunda dan Jawa tersekat ruang dan waktu, berada di jagat raya yang berbeda berjarak jutaan tahun cahaya.

Orang bersepakat di antara orang Sunda ada yang tidak terkena virus Mataram, salah satunya orang Badui di Kanekes. Pada kenyataannya mereka menggunakan tingkatan bahasa juga, meski tingkatan bahasa orang Kanekes

berbeda dari segi fungsi dan bentuk dengan tingkatan bahasa orang Priangan. Namun anehnya, di Kanekes ada kata-kata yang lebih sering kita dengar dalam bahasa Jawa, seperti, *los*, *angel*, dan *ajur*. Menurut telinga peneliti orang Priangan yang Bandung, kata-kata itu tidaklah akrab, kami menggunakan *mangga*, *tanggal*, dan *ancur*. Tidak hanya itu, yang paling menarik, di Kanekes ditemukan kata-kata yang tidak ada dalam bahasa Sunda dialek Priangan juga dalam bahasa Jawa, tetapi tercantum dalam kamus bahasa Jawa kuna, seperti *warang* yang berarti besan. Artinya, silang budaya antara Sunda dan Jawa sudah terjadi sejak lama. Bukti lainnya adalah aksara yang tertulis di daun gebang, secara rupa begitu identik dengan aksara pada prasasti-prasasti di Jawa kuna.

Mungkin karena bias tradisi cetak, kita berasumsi bahwa aksara di lontar Sunda memiliki wujud yang berbeda dengan aksara di daun gebang. Padahal aksara Sunda baik di gebang maupun di lontar, secara esensi bentuk adalah sama. Di sini peneliti akan sedikit membuktikan aksara di lontar Sunda itu tidak terpaut jauh dari aksara di gebang.

Saat ini-terutama untuk pengajaran di sekolah dan dikukuhkan dengan Perda- yang dimaksud aksara Sunda adalah aksara yang dipakai sejak abad ke-14 Masehi hingga abad ke-18 Masehi dan aksara Sunda Baku adalah variasi lain dari aksara Sunda. Pada usaha-usaha pembakuan aksara Sunda, di sebuah lokakarya Ayatrohaedi (1997) menulis makalah yang didalamnya menyatakan agar tidak menyisihkan aksara yang ditulis dengan “pena” dan tinta. Pada kala itu kajian filologis terhadap *Sasana Maha Guru* belum ada, Ayat menggunakan alasan yang cukup sederhana, karena “masyarakat sekarang menulis dengan tinta (pensil, spidol, pulpen, kapur tulis) dan tidak lagi menggunakan pisau atau benda tajam”. Selain itu Ayat juga mewasiatkan “*Alangkah bijaksananya jika pemasyarakatan itu tidak dilakukan dengan paksa, artinya, begitu ditetapkan langsung digunakan. Pemasyarakatan itu seyogyanya diawali dengan semacam uji coba...*”. Namun sayangnya usulan Ayat ini tak ada satupun yang terlaksana. Padahal dibanding pemakalah yang lain, untuk masalah ini, Ayat yang paling otoritatif secara keilmuan. Nampaknya dalam pembakuan aksara Sunda itu aspek politis lebih unggul dari pada aspek logis ilmiah.

Terdapat satu poin yang cukup menarik untuk diambil dari rangkaian kesimpulan lokakarya itu:

“Berhubung dengan aksara Sunda itu dapat dibedakan atas beberapa variasi sesuai dengan bahan tulisannya (batu, logam, daun, pisau pangot, tinta, pahat, palu), masa pemakaiannya, serta perkembangan penguasaan teknik dan kecerdasan manusianya, maka perlu ditentukan suatu variasi yang dapat dijadikan aksara yang baku. Berdasarkan kelengkapan aksara dan sistem pengaksaraannya serta kepraktisan untuk menuliskannya dewasa ini, aksara Sunda variasi yang ditulis pada yang seyogyanya ditetapkan sebagai aksara

Sunda yang akan dipakai sekarang (aksara Sunda Baku).” (Laporan Panitia Pelaksana Lokakarya Aksara Sunda, 21 Oktober 1997)

Jika melihat aksara Sunda baku sekarang, variasi yang dimaksud adalah variasi dari skrip Kai Raga¹, terlihat dari bentuk *pamaéh* yang menyerupai *pangwisad* (*wisarga*) pada aksara Cacarakan. Jadi, bukan variasi dari keseluruhan/sebagian besar skrip Sunda kuna yang ada. Adapun kelainan antara aksara Sunda dan aksara Sunda Baku antara lain: ditulis diatas baris, menggunakan spasi per kata, topi pada sebagian besar aksara dihilangkan, tanda baca menggunakan tanda baca aksara latin. Dari sini terlihat bahwa rumusan aksara Sunda yang kemudian dibakukan itu memiliki landasan yang rapuh, dan oleh sebab itu kajian mengenai aksara Sunda perlu dikokohkan.

Mengingat kata kawi sendiri yang memiliki beberapa makna, judul “Budaya Aksara Kawi Sunda” bisa memiliki dua pembacaan, pertama dibaca sebagai budaya aksara-kawi di Sunda, kedua budaya beraksara para kawi di Sunda. Hal yang ditonjolkan oleh penulis di tulisan ini adalah makna yang kedua yakni membahas tentang fisik naskah (kodikologi) serta aksara dan perkembangan aksara (paleografi). Sehingga nampak sebuah gambaran bagaimana tradisi menulis era Sunda Kuna dijalankan, terutama pertautan antara kodeks gebang dan kodeks lontar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Seperti yang diterangkan Oman Fathurahman (2015) kajian filologi belum banyak menarik minat para peneliti, dan kodikologi lebih sedikit dari itu, dan di antara yang sedikit itu masih memfokuskan pada kodeks berbasis kertas. Beruntung, belakangan Dick van der Meij (2013) mengemukakan rumusnya tentang kodikologi naskah lontar (Bali)², menurutnya dalam konteks kodikologi naskah lontar terbagi kedalam dua aspek: tanpa melihat teks dan dengan melihat teks. Ketika melihat wujud naskah lontar dengan mengesampingkan teksnya ada sembilan aspek yang mesti diperhatikan: bentuk (takepan, embat-embat, kropak, lempiran), ukuran lempir, sampul atau takep (kayu, bambu polos, bambu tutul), tali pengikat, pernik yang diikat pada tali pengikat, jumlah dan bentuk lobang di lempir, bentuk jahitan di sekitar lobang, ukuran jarak antar ketiga lobang dan lempir, dan yang kesembilan ilustrasi. Adapun ketika teks disertakan ada tujuh aspek yang mesti diperhatikan, jenis aksara, tipografi (Bentuk aksara/besarnya/tebalnya dll.),

¹ Kai Raga adalah nama seorang penulis Sunda kuna, nama ini terletak di kolofon beberapa naskah. Memiliki tipologi aksara yang khas sehingga bisa diasumsikan tidak tersambung secara langsung dengan tradisi teks Sunda kuna, secara ortografi juga identik dengan carakan, bahkan untuk penomoran beberapa naskah kentara terpengaruh cacarakan. Isi dari naskah-naskah ini pun tak selalu bisa dikaitkan dengan tradisi Sunda kuna. Secara kodeks juga mengherankan, beberapa ditulis di daluang dan bambu, untuk kodeks lontar pun sepertinya tidak sama dengan lontar yang umumnya digunakan di tradisi Sunda kuna. Hal lain, pendakuan penulis/penyalin sendiri merupakan keganjilan dalam tradisi naskah Sunda kuna.

² Kodikologi Naskah Lontar” disampaikan oleh Dick van der Meij pada kuliah umum *Aspek Kodikologi dalam Manuskrip Lontar Bali* di Universitas Udayana, Denpasar, Bali, 3 November 2023.

kesalahan, perbaikan kesalahan, ukuran blok teks, jumlah baris, serta kesinambungan baris. Tentunya tidak semua aspek dipergunakan, selain tradisi di Sunda memiliki langgam yang khas yang berbeda dengan tradisi teks di Bali.

3. METODE

Kajian ini memfokuskan pada keterkaitan antara kodeks gebang dan kodeks lontar dalam tradisi Sunda Kuna. Oleh karena itu yang diambil adalah hal-hal yang menyokong untuk keterkaitan tersebut. Untuk paleografi terutama menggunakan cara seperti yang diterangkan oleh Willem van der Molen dalam *Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa* (1985). Di sini ia menyebutkan analisa dinamis lebih valid daripada analisa statis, dalam analisa dinamis huruf tidak dianggap sekedar susunan garis, tapi juga hasil gerakan tangan yang terdiri dari unsur tampak dan tak tampak, namun baik dinamis maupun statis persamaan dari kedua metode ini sama-sama menghasilkan sebatas hipotesis. Oleh sebab itu, untuk mengukuhkan dan menambah pembuktian dari analisa paleografi tadi pengalaman penulis sebagai penyalin lontar juga digunakan, dengan landasan metode *art based research*, metode yang sama juga digunakan oleh Noviana dalam *The Sundanese Script: Visual Analysis of its Development into a Native Austronesian Script* (2020).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

AKSARA SUNDA DAN AKSARA KAWI SUNDA

Andrea Acri (2018, 36) cukup kebingungan ketika mengidentifikasi aksara pada teks daun gebang³ *Dharma Patanjala*, karena para peneliti sebelumnya tidak mufakat mengenai aksara kuna yang ditulis di daun itu. Holle menyebutnya dengan aksara kuadrat Jawa kuna, Pigeaud dengan aksara tebal semi-kursif Jawa Barat zaman kuna, tapi kemudian Pigeaud menamainya dengan aksara Buda atau Gunung, sedangkan Willem van der Molen menyebutnya aksara Buda saja. Istilah aksara Buda ini yang kemudian dipegang oleh kebanyakan akademisi di Sunda. Acri pada akhirnya membuat istilah sendiri yaitu aksara kuadrat Jawa kuna Barat. Selain itu, ada juga akademisi Sunda yang menyebutnya dengan istilah pra-nagari (Ekadjati & Darsa 1997, 4), sepertinya pendapat ini terlalu imajinatif.

Dalam tradisi Jawa Buda adalah istilah untuk zaman sebelum Islam. Oleh demikian, dalam konteks budaya Jawa aksara Buda adalah sejenis aksara yang digunakan pada masa pra-Islam. Sepertinya para akademisi Sunda tidak mudeng tentang hal ini. Jika mereka memahami seharusnya bukan hanya aksara di daun gebang, aksara Sunda di daun lontar pun harus disebut aksara Buda, sebab dari segi isi dan zaman keduanya sama-sama Sunda kuna sama-sama pra-Islam. Tapi untuk

³ Semula diidentifikasi sebagai nipah, lihat: *Nipah or Gebang?: A Philological and Codicological Study Based on Sources from West Java*, Gunawan (2015).

saat ini skrip gebang disebut aksara Buda sedangkan skrip lontar disebut aksara Sunda atau aksara Sunda kuna.

Bagi peneliti pribadi, mudah saja menamai aksara di daun gebang ini, sebut saja aksara Kawi Sunda. Sebagaimana aksara Jawa dan aksara Bali penamaan aksara tidak lepas dari faktor identitas kedaerahan. Walaupun aksara Jawa dan Bali nyaris sama, kedua aksara ini dinamai berbeda terutama karena si pengguna menghendaknya. Jadi “Aksara Kawi Sunda” diambil karena faktor identitas kedaerahan ini⁴. Tentunya ini didukung oleh bukti bahwa aksara Kawi di gebang memiliki kekhasan dibanding aksara Kawi yang lain. Di sisi lain, seandainya naskah di Sunda hanya ditemukan gebang saja (tidak dengan lontar) niscaya yang dinamai aksara Sunda itu adalah aksara yang tertulis di daun gebang.

Alasan lainnya, si penulis daun gebang sendiri menyebut dirinya Kawi “*iti swada tha sang kawi*” ini persembahkan Sang Kawi (Darsa 1998, 27). Memang bukti ini bersifat tautologi, tapi jika kita mengingkari hal tersebut terminologi *kawi* dalam sastra Jawa dan Bali juga bisa digugat. Selain aksara, bahasa Kawi di Sunda juga memiliki kekhasan, meski ini perlu didalami lebih jauh, paling tidak dari teks *Pabyantaraan* (L 1101) kita sudah mendapat bukti keberadaan bahasa Jawa kuna yang tercampur dengan bahasa Sunda Kuna (Ruhimat dkk. 2014, 10). Hal sebaliknya juga terjadi, si penulis di teks Sunda kuna tak jarang membubuhkan anasir dari bahasa Jawa Kuna.⁵

Adanya kesaling-silangan antara Sunda, Jawa dan Bali yang paling kentara adalah tradisi susastra *tembang* atau *macapat*⁶. Secara konseptual *tembang* ini memiliki kesamaan, tapi masing-masing tempat mengembangkan corak khas. Misalnya satu metrum *macapat* yang memiliki nama yang sama kadang *dhong dhing*-nya memiliki perbedaan. Tidak hanya *dhong dhing*, pada beberapa istilah *macapat* yang sebutannya sama, bila ditelaah lebih dalam ternyata maksud istilah tersebut agak berlainan. Kasus ini bisa jadi penguat bahwa tradisi Sunda, Jawa maupun Bali ada dalam wahana yang sama.

⁴ Hal ini pernah terjadi, pada awalnya yang dimaksud ‘aksara Sunda’ adalah sejenis aksara yang menyerupai aksara Jawa dan Bali, dan disebut pula *cacarakan*. Sedangkan makna aksara Sunda yang umumnya digunakan sekarang berdasarkan Lokakarya Aksara Sunda 21 Oktober 1997 kemudian ditegaskan dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Barat No. 343/SK.614-Dis.PK/99.

⁵ Sekedar tambahan, ketika peneliti menyaksikan transmisi bahasa liturgi di Baduy, si guru menyebut-nyebut istilah *kakawén* yang berarti anggitan tambahan.

⁶ Di Sunda disebut *guguritan*, sama seperti tingkatan bahasa *guguritan* dianggap pengaruh dari Mataram. Namun di lontar *Swawarcinta* peneliti menemukan fakta unik, di sana disebut beberapa nama metrum dari *tembang*: “*carik kidung madangding, anggiti artati deung prelabi*”. Bukti ini bisa menjadi penggugat sejarah *guguritan* yang ada dalam teks pengajaran sastra Sunda saat ini.

LAIN PIKABUYUTANEUN DAN PIKABUYUTANEUN

“Tidak bisa dipungkiri, peng gayaan aksara pada naskah-naskah gebang ini adalah peng gayaan yang paling indah dari budaya tulis masyarakat Sunda Pra-Islam.” (Noviana 2021, 10)

Ketika menelaah *Kunjarakarna*, Willem van der Molen (2011, 108) menyatakan rasa penasarannya terhadap hubungan lontar dengan gebang, menurutnya mengapa harus ada perbedaan kodeks. Peneliti akan memberi penerangan atas rasa penasaran Van der Molen itu dengan tulisan Van der Molen sendiri, tapi sedikit dimodifikasi. Di *Sejarah Perkembangan Aksara Jawa*, Willem van der Molen (1985) menyatakan bahwa latar belakang sosial turut mempengaruhi wujud tulisan. Dari aspek ini, ia membagi tulisan menjadi dua gaya, yakni resmi dan tidak resmi. Pertama, *gaya resmi*, kebanyakan terdapat pada prasasti, dokumen resmi, seperti perjanjian, karya sastra agung dan sebagainya. Gaya resmi bersifat kaku dan kolot, lazim dibuat dengan baik dan teliti, sehingga tulisannya tampak rapi. Kedua, *gaya tidak resmi* yang ia sebut juga dengan “tulisan biasa”, Van der Molen tidak menyebutkan sifat-sifat gaya ini secara langsung, tapi secara tersirat dapat disimpulkan bahwa tulisan tidak resmi tidak kaku dan kolot, lebih toleran terhadap inkonsistensi.

Sebenarnya di kajian itu Van der Molen juga melihat bahwa tulisan pada lontar—ia mengkaji dua naskah lontar dan satu gebang—lebih sering terjadi kekeliruan penulisan daripada naskah gebang, terutama kekeliruan dalam penulisan beberapa aksara bahkan kesalahan dalam penulisan kata. Untuk salah satu lontar bahkan ia menuduh bahwa penyalin tidak berpengalaman atau tidak peduli pada penampilan naskah. Namun Willem van der Molen sendiri memberi kilah, ketidakrapian itu karena guratan di lontar menggunakan pisau yang tidak bisa dihapus seperti tulisan di gebang yang menggunakan tinta. Tapi, apakah perbedaan lontar dan gebang ini semata-mata antara resmi dan tidak resmi?

Segala rasa penasaran ini terjawab dengan naskah Sunda Kuna *Sasana Maha Guru*:

“Diturunkeun deui, sastra munggu ring taal, dingaranan ta ya carik, aya éta meunang utama, kénana lain pikabuyutaneun, diturunkeun deui, sastra munggu ring gebang, dingaranan ta ya ceumeung. ini ma inya pikabuyutaneun, ngaran sang hyang ripta, ya sunya, ya lepihan, ya mastras, ya lepwa karana, iya pustaka katunggalannana.” (Gunawan 2009, 112-113)

Diturunkan lagi, tulisan diatas daun lontar, dinamakan goresan ‘*carik*’, ada mendapatkan keutamaan, karena bukan untuk kabuyutan. Diturunkan lagi, tulisan diatas gebang, dinamakan hitam ‘*ceumeung*’, inilah yang digunakan untuk kabuyutan. Itulah dokumen suci lipatan, tulisan (?) *mastra*, olesan yang dihasilkannya. Itulah pustaka yang tunggal.

Dalam bahasa Sunda saat ini *carik* berarti tanah bagian untuk pamongpraja desa, *carik* juga berarti juru tulis desa (Danadibrata 2006, 131). Jadi kemungkinan kodeks lontar digunakan untuk teks-teks yang profan (*lain pikabuyutaneun*), salah satunya bisa jadi berupa catatan administrasi, namun tidak ada bukti untuk hipotesa ini. Keprofanan ini terlihat pada tipologi skrip lontar yang beragam, menunjukkan proses penulisan di lontar lebih luwes. Hal yang menarik adalah skrip pada prasasti lebih identik dengan skrip lontar, seperti pada prasasti-prasasti di situs Kawali.

Jika dilihat dari segi alat penoreh huruf, alat untuk kodeks lontar lebih beragam. Melihat tradisi *menyurat* lontar di Bali, berdasar perkataan Sugi Lanus: pengrupak tua itu bentuknya aneh-aneh (beraneka) bahkan ada penulis lontar yang menggunakan pisau dapur⁷. Hal senada juga terjadi pada naskah bambu Batak, menurut Uli Kozok: tidak ada pisau khusus untuk menulis naskah bambu, pisau apa saja bisa digunakan, asalkan runcing⁸. Ada hal menarik dalam *carita pantun*⁹ Sunda *Perenggong Jaya* (Rosidi 1971, 86) di mana terdapat adegan seorang pangeran menulis surat dengan ujung *duhung* (keris). Jadi untuk teks lontar Sunda pun ada kemungkinan tidak selalu ditulis dengan *pésó pangot*¹⁰. Ketika tulisan ini disusun, seorang pegiat aksara dan naskah Sunda kuna memberikan kejutan kepada peneliti. Ia menyodorkan catatan De Wilde, *De Preanger Regentschappen op Java Gelegen*. Di sini ia menyebutkan:

“*Pesoh rawoet, klein krom mesje, waarmede de inlanders alles knutselen en, door inkerving, op de palmbladen schrijven.*” (1830, 152)

Peso raut, pisau bengkok kecil, yang digunakan penduduk asli untuk mengotak-atik segala sesuatu dan, dengan membuat bentukan, menulis di atas daun lontar.

Teks dari kodeks gebang selalu bertalian dengan keagamaan, walaupun masih terdapat kemungkinan digunakan untuk menuliskan tema lain. Namun bisa jadi teks-teks bertema lain ini musnah karena teks yang berkonten keduniawian itu mungkin dianggap tidak terlalu penting untuk disimpan.

Dalam idiom orang Kanekes *buyut* selalu serangkai dengan dua kata lain, yang bila dirangkaikan menjadi *buyut, ulah, pamali*. *Ulah* berarti terlarang sedangkan *pamali* berarti tabu. Biasanya idiom ini selalu bertalian dengan hukum dan *tutureun* (kebiasaan). Kata *buyut* mungkin sepadan dengan kata *haram* yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Selain berarti terlarang atau larangan,

⁷ Percakapan pribadi. (21 Oktober 2021)

⁸ Percakapan pribadi. (18 Juli 2023)

⁹ Aditia Gunawan, *Sundanese Religion in the 15th Century: A Philological Study based on the Śikṣā Guru, The Sasana Mahaguru and the Siksa Kandañ Karāsian*, Thèse de doctorat: École Pratique des Hautes Études, (2023): 23.

¹⁰ Ilham Nurwansah, *Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan*, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, (2020): 4.

kata *haram* mengandung makna *takriman* (memuliakan). Masjidil Haram berarti masjid yang terlarang bagi sebagian orang, untuk kemuliaannya. Begitu juga dengan *kabuyutan*, pada masanya bisa jadi merupakan tempat yang terbatas, hanya bisa diakses oleh orang dan/atau dalam waktu tertentu. *Pikabuyutaneun* bisa diartikan teks ini terbatas hanya untuk golongan tertentu saja, dan/atau disakralkan.

Peneliti dibuat terheran ketika seorang teman dari Kuningan menyebut kata ‘*nyeumeungan*’ ketika melihat peneliti menghitamkan lontar dengan kemiri. Ada dua hal yang membuat peneliti kaget, yakni *pertama*, dalam bahasa Sunda dialek Kuningan masih mengandung kata-kata Sunda kuna. *Kedua*, mengapa kata *ceumeung*, dikhususkan untuk kodeks gebang? Juga terbukti, teks-teks lontar Sunda kuna banyak yang tidak diolesi oleh kemiri bakar, pengolesan biasanya dilakukan belakangan oleh peneliti. Apakah benar lontar di zaman Sunda tidak dihitamkan seperti penghitaman lontar Bali dan naskah bambu di Batak?

Di Kanekes ada *warogé*¹¹, semacam *rerajahan* yang ditulis di atas bambu haur (*Bambusa vulgaris*) varietas hijau. Ditulis menggunakan pisau raut dengan teknik yang sama seperti penulisan lontar Bali dan naskah bambu Batak: pisau di tangan kanan, media tulis dicengkram dengan tangan kiri, jempol tangan kiri turut membantu pergerakan pisau. Untuk mengkontraskan guratan pada *warogé*, guratan itu diolesi kapur sirih. Agar mudah terbaca apakah lontar Sunda Kuna juga menggunakan kapur sirih seperti pada *warogé*? Bisa iya bisa tidak, bisa juga benar menggunakan kemiri bakar namun kemudian memudar. Di Bujangga Manik, kodeks yang relatif terpelihara dari intervensi peneliti, di beberapa lempir terdapat bercak-bercak hitam berminyak, seperti bekas sisa-sisa kemiri bakar.



Gambar 1. Pésó Pangot.
Sumber: Dokumen Asep Nurdin.

¹¹ Yudistira K Garna, *Tangtu Telu Jaro Tujuh: Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan, Jawa Barat Indonesia*, Tesis Doktorat, Universiti Kebangsaan Malaysia, (1987): 314.

PAPAN DAN WATANG

“*Sadāsiva pustakañku, papanku brahmā śiva, gəbañku bhaṭāra bāyu, taliniñ pustakañku sañhyañ suntagi mañik, pustaka śabdaku, lətik kalimahośadha śarīra, hiḍəpku mañsi, sañ hyañ śambhu devatane śastrañku.*” (Gunawan 2019, 63-64)

Pustakaku adalah Sadāsiva, papanku Dewa Brahmā dan Śiva, gebangku Bhaṭāra Bāyu, tali pustakaku Sang Hyang Suntagi Mañik, pustaka ucapanku, esensi ajaran pemulih zaman Kali adalah tubuh(ku), tinta adalah pikiranku, Dewa tulisanku adalah Sang Hyang Śambhu.

Nomenklatur pada kodeks Sunda sudah dipastikan hilang, karena tradisi lontar di Sunda terputus. Seperti untuk menyebut penjilid lontar kami mengadopsi dari istilah Bali, kami menyebutnya *cakepan*. Kesaksian yang ada adalah teks lontar *Bima Swarga* beraksara Sunda kuna berbahasa Jawa Kuna, dalam teks ini *cakepan* disebut *papan*. Meski peneliti memiliki kesangsian apakah sampul lontar dalam bahasa Sunda Kuna disebut *papan* juga, tapi setidaknya istilah ini bisa menjadi alternatif.

Adapun untuk jilid lontar yang menyelimuti seluruh bagian, yakni *kropak* atau *koropak* tercatat dalam kamus yang disusun oleh Danadibrata (2006, 364). Menurutnyanya koropak adalah wadah daun lontar yang sudah menjadi surat (sudah ditulisi). Dari sampel yang ada, terdapat perbedaan antara koropak Sunda dengan koropak yang lain. Koropak Sunda dibuat lebih efisien, memberi kesan bisa dibawa kemana-mana seperti buku bacaan masa kini. Koropak Sunda terbuat dari dua batang papan agak tebal, kadang ketebalannya sama, kadang bagian atas lebih tebal dari bagian bawah. Adapun bagian dalam papan itu dibuang seukuran naskah yang akan dijilid, kemudian dibuat sedemikian rupa agar kedua papan itu saling mencakup. Biasanya bagian bawah merupakan *purus*, sedangkan bagian atas sebagai penutup. Semua bagian koropak Sunda dibuat sangat tipis, sehingga rentan rumpang, terbukti dari banyaknya koropak Sunda yang sudah tidak utuh lagi. Dari segi struktur dan dimensi, koropak naskah Sunda baik lontar dan gebang sama, hanya saja untuk naskah gebang dibuat lebih istimewa, diberi pelapis warna. Pada sebagian naskah, tampak bagian atas koropak gebang dilukis, bahkan ada yang diukir dengan detail yang cukup rumit.

Teks Sunda kuna dijilid menyerupai gelondongan sebatang kayu dan disebut *watang* seperti yang terdapat dalam lontar *Carita Parahyangan*:

“*Sang wiku énak ngadéwasasana, ngawakan Sanghiyang Watang Ageung, énak ngadeg manurajasuniya.*” (Atja & Sasmita 1981,16)





Sang wiku tentram menunaikan undang-undang dewata, melaksanakan Sanghiyang Watang Ageung, tentram menjadi manusia-raja-pertapa.

Berdasarkan kutipan di atas, *Watang Ageung* jika diartikan secara konseptual bisa menjadi “buku besar” atau “buku agung”. Selain disebut dengan *watang*, ada juga sebutan *apus*. *Apus* secara harfiah berarti tali, merujuk pada tali yang menyatukan lembaran-lembaran lontar atau lembaran-lembaran gebang. Seperti pada *Bujangga Manik* (Noorduyn & Teeuw 2009, 294):

<i>saanggeus nyaur sakitu dicokot kampék karancang dieusian Apus Ageung dihurun deung Siksa Guru</i>	Setelah berkata demikian mengambil tas carang-carang diisi dengan Apus Ageung diikat bersama Siksa Guru
--	--

LONTAR DAN GEBANG

Pembahasan dimulai dengan naskah Sunda kuna tertua gebang yakni *Arjunawiwaha* (L 641), yang juga merupakan naskah tertua di Perpustakaan Nasional. Tipologi **n** pada naskah ini dekat dengan guratan¹² **n** pada lontar Sunda yang hanya terdiri dari dua gurat saja. **n** pada *Arjunawiwaha* dimulai dengan tubuh¹³, ujung kaki melingkar ke sebelah kiri, langsung menuju sebelah kanan membentuk tubuh selanjutnya, dan diakhiri dengan topi. Pada gebang yang lebih muda, misalnya *Dharma Patanjala* dan *Sanghyang Hayu* (Ciburuy 22), **n** terdiri dari tiga guratan, pertama menggurat tubuh—kadang kakinya disanggulkan ke sebelah kiri—lalu pena diangkat, diarahkan ke atas menggurat topi, lalu menggurat tubuh selanjutnya. Sedangkan untuk lontar, kebalikan dari **n** *Arjunawiwaha*, yang mana topi diguratkan di bagian awal.

Gebang		Lontar	
Arjunawiwaha (1256 S)		Pabyantaraan	
Dharma Patanjala (1389 S)		Bujangga Manik	

¹² *Gurat/guratan* yang dimaksud adalah satuan grafis dugaan dimulainya sang penulis menggoreskan alat tulis sampai alat tulisnya diangkat. Eka Noviana menggunakan istilah *hand gestures*:




These close ups of the character k show that the writer used more than four hand gestures to write, and she/he used the possibility of dragging wet ink to create the fine line.”

Eka Noviana, *The Sundanese Script: Visual Analysis of its Development into a Native Austronesian Script*, Institut für Medienforschung Hochschule für Bildende Künste, (2020): 123, <https://opus.hbk-bs.de/frontdoor/index/index/docId/221>

¹³ Eka Noviana, *The Sundanese Script: Visual Analysis of its Development into a Native Austronesian Script*, Institut für Medienforschung Hochschule für Bildende Künste, (2020): 123 & 139, <https://opus.hbk-bs.de/frontdoor/index/index/docId/221>.

























Sanghyang Hayu (1421 S) ¹⁴		Sasana Maha Guru	
--	---	------------------	---

Tabel 1. Perbandingan tipologi n

	
Arjunawiwaha	
	
Gebang	Lontar

Tabel 2: Perkembangan duktus n.

Di *Arjunawiwaha* **i** dan **ny** sedikit berbeda dengan **b**, pada *Arjunawiwaha* **i** dan **ny** kakinya tidak tersambung. Berbeda dengan naskah gebang di masa setelahnya, yang menyamakan tipologi **b**, **i**, dan **ny**. Gejala yang sama juga terjadi pada lontar, skrip lontar *Pabyantaraan* (L 1101) dan *Jati Wisésa* (Ciburuy 19) menyerupai tipologi *Arjunawiwaha*.

	Arjuna-wiwaha (1256 S)	Dharma Patanjala (1389 S)	Sanghyang Hayu (1421 S)	Pabyan-Taraan	Jati Wisésa	Bujangga Manik	Swawarci nta	Sasana Maha Guru
B								
I								
ny								

Tabel 3. Tipologi **b**, **i**, dan **ny**

Persamaan lain antara gebang *Arjunawiwaha* dengan lontar *Pabyantaraan* adalah tipologi **A**, yang tidak melebihi garis bawah, sedangkan di gebang dan lontar setelahnya bagian awal badan **A** menerus melebihi garis. Memang seperti pada *Kunjarakarna* (Van der Molen 2011, 115), pada *Arjunawiwaha* juga tidak terlihat adanya garis-garis bantu menulis. Hal ini mungkin sama seperti garis sipat pada lontar Bali, yakni menggunakan cairan yang mudah dihapus. Ada kasus menarik pada gebang *Darma Patanjala* (Acri 2018, 76), di sana nampak ada garis bantu yang mengapit sisi atas dan sisi bawah huruf. Mungkin saja teknik pembuatan garis ini serupa dengan garis pada *pustaka* (Kozok 2015, 33-34) yang dibuat dengan

¹⁴ Koropak 22, koleksi Kabuyutan Ciburuy.

mistar (*balobas*) bambu dan garis itu ditorehkan oleh pisau bambu (*panggorit*). Garis halus pada *pustaka* hampir tidak kelihatan, artinya sama seperti di daun gebang. Bisa jadi teknik yang sama juga digunakan pada lontar, tapi garis bantu di lontar Sunda hanya terletak di bagian atas huruf saja. Yang dimaksud dengan “melebihi garis” di awal paragraf adalah: diasumsikan bahwa pada setiap skrip Sunda ada garis yang mengapit di sisi atas dan di sisi bawah huruf.

Berkebalikan dengan **A**, tipologi **O** yang pada awalnya melebihi garis bawah malah semakin memendek.

	Arjuna-wiwaha (1256 S)	Dharma Patanjala (1389 S)	Sanghyang Hayu (1421 S)	Pabyan-Taraan	Jati Wisesa	Bujangga Manik	Swawar Cinta	Sasana Maha Guru
A								
O								

Tabel 4. Tipologi **A** dan **O**




Selanjutnya, pembahasan akan diperpanjang dengan topik tentang lontar *Bujangga Manik*, karena tipologi pada lontar ini cukup menarik, berada di perantara tipe lama dan baru. Misalnya **k**, meski secara kenampakan lebih dekat dengan tipologi lama tapi dari segi duktus¹⁵ sudah menunjukkan tipe yang baru.

Pabyantaraan	Bujangga Manik	Naskah lontar lainnya





Tabel 5: perkembangan duktus **k** pada lontar.

Pada tabel 6 di bawah, pasangan **w** di *Bujangga Manik* terlihat menggunakan tipologi yang lebih tua. Selain itu, yang khas dari *Bujangga Manik* adalah **c** masih menggunakan topi. Sama seperti dalam skrip gebang **c** yang tidak bertopi hanya digunakan sebagai pasangan.

¹⁵ Urutan penulisan garis dan arahnya (Van der Molen 1985, 11).

	Arjunawiwaha	Bujangga Manik	Sasana Maha Guru
pasangan w			

Tabel 6. Pasangan W

	Bujangga Manik	Swawarcinta	Sasana Maha Guru	Siksa Kandang Karesian (lontar)
C				

Tabel 7. Tipologi C

Hal yang hampir tak pernah dibahas dalam kajian aksara Sunda kuna adalah angka, termasuk penomoran halaman¹⁶. Semua naskah Sunda kuna baik lontar maupun gebang dimulai dari lempir pertama verso, dan nomor halaman terletak di sebelah kiri lempir. Untuk penomoran halaman ada perbedaan antara *Arjunawiwaha* dan *Pabyantaraan* dengan naskah sesudahnya. Penomoran *Arjunawiwaha* dan *Pabyantaraan* dimulai dari lempir pertama verso, sedangkan naskah-naskah pada kurun sesudahnya dimulai dari lempir kedua verso.

Diantara kekhasan dari aksara Sunda kuna adalah peleburan fungsi antara huruf abjad dan angka. Peleburan ini nampaknya belum terjadi pada *Arjunawiwaha*, namun pada *Pabyantaraan* sudah ada penampakannya. Peleburan ini menyebabkan aksara Sunda memiliki tipologi khusus yakni huruf **ro**, yang diambil dari tipologi angka dua. Yang menarik, terjadi kasus terbalik pada *Bujangga Manik*, di lontar itu tidak ada tipologi **ro**, tapi angka dua dilambangkan dengan **r** yang bertaling tarung, yang berarti berbunyi **ro**. Kasus menarik lain adalah penomoran halaman pada gebang *Sanghyang Hayu* (koropak 22 koleksi Kabuyutan Ciburuy), di sana angka satu menggunakan **gh** bukan **g**.

Penggunaan angka yang lain adalah penomoran dalam narasi, seperti yang ada di *Siksa Kandang Karesian*:



















































“Nihan sinañguh dasa-prəbakti naranya, anak bakti di bapa, sa, eve bakti di laki, 2, hulun bakti di pacandaan, 3, siswa bakti di guru, {4,} voñ tani bakti di vado, {5,} vado bakti di mantri, 6, mantri bakti di nu nañganan, 7, nu

¹⁶ Lihat Tabel 1 dan 2 di lampiran dan Rahmat Sopian, *The Networking of Old Sundanese Manuscripts Production in the 15th and the Early 16th Centuries: Analysis of Old Sundanese Manuscripts Held in the Kabuyutan Ciburuy's Collection*, Doctoral Thesis, University of Foreign Studies, (2022): 71-80 & 94-99, <http://repository.tufs.ac.jp/handle/10108/121718>

naṅanan bakti di maṅkubumi, (8,) maṅkubumi bakti di ratu, 9, ratu bakti di devata, 0, devata bakti di hyaṅ, ya ta sinaṅguh dasa-prəbakti naranna, 0.” (Gunawan 2023:370)

The following are called the ten devotions (dasa-prəbakti): first, a child devoted to the father; 2, a wife devoted to [her] husband; 3, a servant devoted to the officers (pacandaan); 4, a pupil devoted to [his] master; 5, a farmer devoted to the soldier; 6, a soldier devoted to the minister; 7, a minister is devoted to the one who naṅanan; 8, the one who naṅanan devoted to the governor; 9, the governor devoted to the king; 10, the king devoted to the gods; the gods devoted to the ancestors. They are called the ten devotions. 10.

Angka pertama yang umumnya menggunakan tipologi **g**, di sini diganti dengan penyebutan bilangan urut pertama yakni **s**¹⁷ yang berbunyi **sa**. Sebenarnya lontar *Sasana Maha Guru* adalah naskah yang paling banyak menggunakan angka pada narasi, tapi untuk membahas angka-angka di naskah ini memerlukan sebuah kajian yang khusus.

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
Arjuna-wiwaha (1256 S)										
Ciburuy 2 (1341 S)										
Dharma Patanjala (1389 S)										
Ciburuy										
Kunjara-karna (1504 S?)										

¹⁷ Sepertinya orang Sunda jaman dulu memiliki bilangan urut, seperti yang masih digunakan orang Baduy saat ini khususnya dalam penanggalan. Nama-nama bulan orang Kanekes dari yang pertama sampai yang keduabelas: *Kasa, Karo, Katiga, Sapar (Kapat), Kalima, Kanem, Kapitu, Kadalapan, Kasalapan, Kasapuluh, Hapit Lemah, Hapit Kayu*. Untuk penyebutan tanggal mereka menggunakan: *satanggal, dua tanggal, tilu tanggal, dst*.

Ciburuy 22 (1421 S)										
SKK (1440 S)										

Tabel 8. untaian penomoran halaman pada beberapa naskah gebang.

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
Pabyantara -an										
Jati Wisesa (Ciburuy 19)										
Bujangga Manik										
Sasana Maha Guru										

Tabel 9: untaian penomoran halaman pada beberapa naskah lontar.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan dalam pembahasan membuktikan bahwa skrip lontar maupun gebang Sunda kuna berasal dari satu skrip yang sama, dan seiring berjalannya waktu masing-masing skrip ini berubah, tapi tetap, antara kedua skrip ini saling mempengaruhi. Hal ini menegaskan apa yang disampaikan *Sasana Maha Guru*, bahwa lontar dan gebang digunakan secara berdampingan. Dari pertautan ini juga kita mendapat faedah, kodeks lontar Sunda Kuna yang kebanyakan tidak memiliki titimangsa bisa dibandingkan titi mangsanya dengan kodeks gebang yang rata-rata bertitimangsa dengan mempertimbangkan keidentikan aksaranya.

Baik dalam aksara gebang maupun lontar, garis vertikal hampir semua diawali dengan tekanan ke sebelah kanan, hingga pada akhirnya pada skrip lontar garis-garis vertikal itu menyerupai angka 7. Skrip gebang kebanyakan menggunakan garis yang tebal sehingga membuatnya tidak terlalu kentara, kecuali di *Siksa Guru* (L 633). Goresan ini lebih jelas karena naskah ini menggunakan garis yang tipis. Bisa dibilang goresan awal pada garis vertikal ini goresan semu, seperti goresan yang mengawali dan mengakhiri huruf latin kursif, jadi bukan identitas utama dalam sebuah huruf. Jika kita bandingkan dengan aksara Sunda baku

nampaknya goresan semu ini yang malah ditonjolkan. Perbedaan lain antara aksara Sunda dan aksara Sunda baku antara lain adalah: ditulis di atas baris, tanda baca menggunakan tanda baca aksara latin, menggunakan spasi per kata, dan topi pada sebagian besar aksara dihilangkan. Alih-alih memenuhi aspek kepraktisan, penghilangan topi dari aksara Sunda malah membuat keterbacaannya berkurang. Hasil penelitian terdahulu pun menyimpulkan bahwa *cap* atau topi adalah elemen penting dalam struktur aksara Sunda. Karena gebang dan lontar digunakan secara beriringan, perlu juga kiranya membangkitkan tipe aksara pada daun gebang sebagai identitas dan jati diri orang Sunda. Dari apa yang dipaparkan di sini sepertinya harus diadakan evaluasi tentang kebakuan aksara Sunda baku.

DAFTAR PUSTAKA

Manuskrip

PNRI 15 L 641. *Arjunawiwaha*. MS *gebang*. Aksara kawi Sunda.

Ms Jav. b. 3(R). *Bujangga Manik*. MS *lontar*. Aksara Sunda.

Schoemann I-21 (Berlin Staatsbibliothek). *Dharma Patanjala*. MS *gebang*. Aksara kawi Sunda.

Lor 2266. *Kunjarakarna*. MS *gebang*. Aksara kawi Sunda.

PNRI 68 L 1101. *Pabyantaraan*. MS *lontar*. Aksara Sunda.

PNRI 15 L 621. *Sasana Mahaguru*. MS *lontar*. Aksara Sunda.

PNRI L 633. *Siksa Guru*. MS *gebang*. Aksara kawi Sunda.

PNRI 16 L 630. *Siksa Kandang Karesian*. MS *gebang*. Aksara kawi Sunda.

PNRI 69 L 624. *Siksa Kandang Karesian*. MS *lontar*. Aksara Sunda.

Buku dan Artikel

Aciri, Andrea. *Dharma Patanjala: Kitab Saiva dari Jawa Zaman Kuno. Kajian dan Perbandingan dengan Sumber Jawa Kuno dan Sanskerta Terkait* (Prasetyo. Arif Penerj.). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2018.

Aciri, Andrea dan Undang Ahmad Darsa. *Situs kabuyutan Ciburuy: collection description*. Endangered Archives Programme (EAP) 280 – Retrieving Heritage: rare Old Javanese and Old Sundanese manuscripts from West Java. 2009. http://eap.bl.uk/database/overview_project.a4d?projID=EAP280.

- Atja dan Saleh Danasasmita. *Carita Parahiyangan (Transkripsi, Terjemahan dan Catatan)*. Bandung: Proyek Pengembangan Permuseuman Jawa Barat. 1981.
- Ayatrohaedi. “Pemasyarakatan Aksara Sunda di Kalangan Masyarakat.” dalam *Laporan Panitia Pelaksana Lokakarya Aksara Sunda 21 Oktober 1997*. Sumedang: Pemerintah Daerah Tingkat Jawa Barat & Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. 1997.
- Danadibrata, R. A. *Kamus Basa Sunda* (A. Rosidi. Ed.; Cetakan ke-1). Bandung: Panitia Penerbitan Kamus Basa Sunda (Kiblat Buku Utama & Universitas Padjadjaran). 2006.
- Darsa, Undang Ahmad. *Sang Hyang Hayu: Kajian Filologi Naskah Bahasa Jawa Kuno di Sunda pada Abad XVI*. Magister thesis. Bandung: Universitas Padjadjaran. 1998.
- Ekadjati, Edi S. dan Undang Ahmad Darsa. “Aksara Sunda Lambang Jati Diri dan Kebanggaan Jawa Barat”, dalam *Laporan Panitia Pelaksana Lokakarya Aksara Sunda. 21 Oktober 1997*. Sumedang: Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat & Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. 1997.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenadamedia Group & UIN Jakarta Press.
- Garna, Yudistira K. *Tangtu Telu Jaro Tujuh: Kajian Struktural Masyarakat Baduy di Banten Selatan. Jawa Barat Indonesia*. Tesis Doktorat. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia. 1987.
- Gunawan, Aditia. *Sang Hyang Sasana Maha Guru dan Kala Purbaka (suntingan dan terjemahan)*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI. 2009.
- Gunawan, Aditia. “Nipah or Gebang?: A Philological and Codicological Study Based on Sources from West Java”, dalam *Bijdragen Tot de Taal- en Volkenkunde*, no 171 (2015): 249–280..
- Gunawan, Aditia. *Bhīma Svarga: Teks Jawa Kuno Abad ke-15 dan Penurunan Naskahnya*. Seri Pener. Jakarta: Perpustakaan Nasional. 2019.
- Gunawan, Aditia. *Sundanese Religion in the 15th Century: A Philological Study based on the Śikṣā Guru. The Sasana Mahaguru. and the Siksa Kandañ Karāṣian*. Thèse de doctorat: École Pratique des Hautes Études. Paris. 2023.

- Gunawan, Aditia dan Arlo Griffiths. "Old Sundanese Inscriptions: Renewing the Philological Approach," dalam *Archipel* 101, (2021): 131-208.
- Kozok, Uli. *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak. Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia). 2019.
- Meij, Dick van der. "Kodikologi Naskah Lontar" disampaikan pada kuliah umum *Aspek Kodikologi dalam Manuskrip Lontar Bali* di Universitas Udayana. Denpasar. Bali. 3 November 2023.
- Molen, Willem van der. "Sejarah dan Perkembangan Aksara Jawa", dalam *Aksara dan Ramalan Nasib dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi). 1985.
- Molen, Willem van der. *Kritik Teks Jawa: Sebuah Pemandangan Umum dan Pendekatan Baru yang Diterapkan kepada Kunjarakarna* (Achadiati. Penerj.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2011.
- Noorduyn, J, dan A. Teeuw. (Ed.). *Tiga Pesona Sunda Kuna* (S. Hawe. Penerj.). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya & Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV). 2009.
- Noviana, Eka. *The Sundanese Script: Visual Analysis of its Development into a Native Austronesian Script*. Institut für Medienforschung Hochschule für Bildende Künste. Braunschweig. 2020. <https://opus.hbk-bs.de/frontdoor/index/index/docId/221>.
- Noviana, Eka. "Perbedaan Struktur Aksara Sunda Pra-Islam di atas Bahan Organik Sebagai Bukti Masyarakat Sunda Aktif dalam Budaya Tulis". dalam *Sundalana* 1, No. 1 (2021): 30-41.
- Nurwansah, Ilham. *Siksa Kandang Karesian: Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2020.
- Laporan Panitia Pelaksana. *Lokakarya Aksara Sunda 21 Oktober 1997*. Sumedang: Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Barat & Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran. 1997.
- Rosidi, Ajip. *Tjarita Perenggong Djaja: Dipantungkan oleh Ki Samid. Cisolok-Sukabumi*. Bandung: Projek Penelitian Pantun & Folklore Sunda. 1971.

Ruhimat, M, Gunawan Aditia, dan T. Wartini. *Kawih Pangeuyeukan: Tenun dalam puisi Sunda kuna dan teks-teks lainnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia bekerjasama dengan Pusat Studi Sunda. 2014.

Sopian, Rahmat. *The Networking of Old Sundanese Manuscripts Production in the 15th and the Early 16th Centuries: Analysis of Old Sundanese Manuscripts Held in the Kabuyutan Ciburuy's Collection*. Doctoral Thesis. Tokyo: University of Foreign Studies. 2022.
<http://repository.tufs.ac.jp/handle/10108/121718>

Wilde, Andries De. *De Preanger Regentschappen op Java Gelegen*. Amsterdam: M. Westerman. 1830.

Zoetmulder, P. J. dan S. O. Robson. *Kamus Jawa Kuna Indonesia* (Darusuprpta & Sumarti Suprayitna. Penerj.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2016.




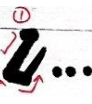
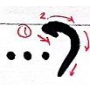




LAMPIRAN



Gambar 1 (kiri). Teknik menyurat rerajahan *warogé*.

Gambar 2 (kanan). *Warogé* yang sudah jadi.

ka	ga	nga	ca	nya
nya	ta	da	na	pa
ba	ma	ya	ra	la
wa	sa	ha	le	re
a	i	u	é	o

				
+i	+e	+u	taling	tarung
				
+h	panyakra	panglayar	pamaéh	

Tabel 1. Aksara pada lontar *Pabyantaraan* (L 1011). skrip lontar yang paling identik dengan gebang.